

PENGARUH DARI PENCERAIAN ORANG TUA TERHADAP KUALITAS ORANG TUA – ANAK, PENYESUAIAN DIRI DAN PRESTASI ANAK PADA AWAL MASA DEWASA

Alih Bahasa : Alva Handayani

ABSTRAK

Nicholas Zill, Donna Ruane Morrison dan Maryjo Cairo. Penelitian ini menggunakan data longitudinal dari National Survey of Children untuk meneliti apakah akibat dari perceraian orang tua terbukti berpengaruh pada awal masa dewasa. Diantara anak-anak yang berusia 18-20 tahun dsri keluarga bercerai, 65% mempunyai hubungan yang kurang baik dengan para ayah dan 30% dengan inu mereka. Selanjutnya 25% dari mereka drop out dari sekolah menengah atas, dan 40% menerima bantuan psikologis. Bahkan setelah pemeriksaan untuk melihat perbedaan demografis dan sosioekonomis, para pemuda dari keluarga bercerai ini cenderung dua kali lebih banyak menunjukkan masalah-masalah ini dibanding remaja dari keluarga utuh. Pengaruh yang signifikan dari perceraian terhadap hubungan ibu-anak juga tampak pada masa dewasa. Para pemuda yang mengalami kekacauan sebelum usia 6 tahun menunjukkan hubungan yang lebih buruk dengan para ayah mereka daripada mereka yang mengalami kekacauan pada usia yang lebih kemudian. Secara menyeluruh, pernikahan kembali tidak mempunyai dampak melindungi, tetapi ada indikasi perbaikan diantara mereka yang mengalami kekacauan yang dini.

I. Latar Belakang

Penelitian-penelitian dengan sampel yang lebih luas dan lebih representatif mendukung pandangan bahwa kekacauan dalam perkawinan mempunyai dampak yang merugikan terhadap remaja, yang meluas hingga masa dewasa. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat masalah pada prestasi dan penyesuaian diri remaja dari keluarga *single-parent*, termasuk prestasi akademik yang lebih rendah (Krein & Beller, 1989; Sandefur, Mc Lanahan & Wojtkieicz, 1989), kegiatan seksual sebelum waktunya (Hogan & Kitagawa, 1985; Newcomer & Udry, 1987), pernikahan dini dan kecenderungan yang semakin besar untuk mengalami perceraian ketika mereka sudah berkeluarga. (Kulka & Weingarten, 1979; Mc Lanahan & Bumpass, 1988; Mueller & Pope, 1977). Tetapi, sebagian besar penelitian

tersebut tidak dapat membedakan antara perceraian orang tua, kematian dan non perkawinan, atau untuk menentukan usia dimana kekacauan keluarga terjadi. (Amato 1988; Amato & Keith, 1991).

Oleh karena itu kami lakukan analisis terhadap 240 remaja dari National Survey of Children (NSC) yang orang tuanya berpisah atau bercerai sebelum mereka berusia 16 tahun berdasarkan tiga gelombang studi longitudinal di seluruh negara. Analisis tersebut menggali 5 isu berikut ini :

- Apakah ada dampak jangka panjang dari perceraian otang tua terhadap masa dewasa awal (rata-rata 14 tahun setelah kekacauan)?
- Bagaimana dampak yang ditimbulkannya ?
- Apakah dampak ini lebih besar untuk pria daripada wanita ? atau;

- d. Bagi remaja yang mengalami perceraian pada awal masa kanak-kanak (usia 5 tahun atau lebih muda) dibanding dengan lebih kemudian (6-16 tahun) ? dan;
- e. Apakah dengan menikah kembali akan mengurangi dampak negatif kekacauan.

Kami meneliti dampak negatif kekacauan tersebut terhadap hubungan orang tua-anak, keberhasilan akademik, masalah perilaku dan penerimaan bantuan psikologis. Selanjutnya, perbedaan kelompok pada awal masa dewasa dibanding dengan perbedaan atas ukuran seajar yang diambil pada masa remaja (rata-rata 8 tahun setelah kekacauan).

Perbedaan antara kelompok mengalami yang kakacauan dan yang tidak atas pengukuran kesejahteraan pemuda, dikontrol untuk melihat perbedaan kelompok berdasarkan tingkat pendidikan orang tua, komposisi rasial, komposisi menurut usia dan seks, dan skor tes kosakata.

II. Metoda

Penelitian ini menggunakan data dari NSC, suatu studi longitudinal dari anak-anak di AS yang dilahirkan antara 1965 dan 1970. Gelombang pertama penelitian, dilakukan pada 1976-1977, didasarkan atas sampel dari rumah tangga dengan anak-anak berusia 7-11 tahun. Informasi dikumpulkan melalui wawancara perorangan atas 2.301 anak-anak di 1.747 rumah tangga, untuk tingkat penyelesaian 80%. Wawancara diadakan dengan sampai 2 anak sah dimasing-masing rumah tangga dan dengan orang tua (biasanya ibu) yang paling mengenal anak.

Gelombang kedua, survei dilakukan pada 1981 ketika anak-anak berusia 12-16 tahun. Karena terbatasnya dana, suatu subset dari 1.794 anak-anak dipilih untuk diteliti ulang. Data dikumpulkan melalui telpon atas 1.423 anak-anak, atau hampir 80% dari subset yang dipilih untuk diwawancara ulang. Dan karena fokus pada pengaruh konflik perkawinan dan kekacauan keluarga, anak-anak dari Gelombang 1 yang hidup dalam konflik-konflik atau dari keluarga kacau disampel ulang pada Gelombang 2. Pada 1976

dan 1981, data juga dikumpulkan melalui angket yang dikirimkan kepada para guru dari anak-anak tersebut. Gelombang ke 3 dari NSC dilakukan pada 1987, terhadap 1.147 remaja ketika mereka berusia 18 sampai 22 tahun atau hampir 81% dari responden yang sah, diwawancarai. Suatu wawancara orang tua diselesaikan untuk 1.049 dari para pemuda ini.

III. Pengukuran Dependent Variable (Dv)

Pengukuran DV direncanakan serupa dengan yang digunakan pada gelombang NSC tahun 1981 dan tahun 1987 untuk meneliti dampak kekacauan atas aspek-aspek yang sama pada masa remaja dan masa dewasa, yaitu : Hubungan dengan ayah dan ibu. Variabel ini menunjukkan jumlah jawaban remaja atas 4 pertanyaan yang dijawab secara terpisah untuk ibu dan ayah biologis (apakah ada di dalam rumah tangga atau tidak), yang mencerminkan perasaan dekat dengan orang tua; kepuasan dengan jumlah kasih sayang yang diterima dari orang tua; keinginan untuk menjadi seperti orang tuanya; dan bagaimana mereka melakukan hal-hal bersama orang tua yang benar-benar mereka nikmati (1981) atau bagaimana menyenangkan mereka membagi gagasan atau berbicara dengan orang tua (1981).

Masalah perilaku (laporan orang tua). Diukur dengan menggunakan indeks masalah perilaku, suatu skala penilaian singkat perilaku anak yang dikembangkan oleh Zill dan Peterson pada 1980 (Peterson & Zill, 1986). Skor masalah perilaku mencerminkan jumlah 25 masalah perilaku yang dilaporkan orang tua sebagai "seringkali benar" atau "kadang-kadang benar" dari anak pada 4 minggu terakhir.

Depresi (laporan remaja). Diukur dengan menggunakan versi yang dimodifikasi dari *center for epidemiological studies depression scale* (CES-D, Radloff, 1970). Skala ini merupakan suatu ukuran *symptomatology depresif* di dalam populasi umum.

Kenakalan (laporan remaja). Kenakalan anak diukur di dalam survey 1987 menurut versi yang disingkat dri *self reported delinquent behavior*

scale yang diambil dari National Survey of Youth.

Bantuan psikologis yang pernah diterima (laporan orang tua dan remaja). Sepasang variabel diciptakan yang menunjukkan apakah remaja telah menerima konsultasi atau terapi psikologis. Variabel pertama menggunakan laporan orang tua pada 1976 dan 1981 untuk mengidentifikasi anak-anak yang pernah menerima terapi pada 1981. Kemudian pada 1987 laporan remaja digabung dengan kedua item ini untuk mengidentifikasi remaja yang pernah menerima terapi pada 1987.

Indikator dichotomis dari masalah yang berhubungan dengan sekolah. Responden diminta untuk melapor apakah mereka pernah mengulang kelas drop out atau diskors dari sekolah karena alasan apapun.

Prestasi akademik disekolah (laporan pemuda dan guru). Para remaja di dalam survei diminta untuk melapor tentang kedudukan akademik mereka di dalam kelas, baik sekarang atau ketika mereka terakhir kali mengikuti sekolah menengah.

IV. Independent Variabel

Susunan Keluarga. Anak-anak digolongkan sebagai "terganggu" (N=240) bila mereka lahir dari perkawinan dan mengalami gangguan/kekacauan (perpisahan atau perceraian) perkawinan orang tua mereka menjelang usia 16 tahun dan sebelum tanggal wawancara 1981 (untuk menjamin bahwa peristiwa kekacauan mendahului hasil yang sedang diukur). Kami juga menciptakan dua *timing variable* yang dichotomis yang mencerminkan kekacauan perkawinan yang dialami sebelum usia 6 tahun (N=133) dan antara usia 6 dan 16 tahun (N=107).

Usia anak-anak pada waktu gangguan berbeda. Secara menyeluruh usia rata-rata kekacauan adalah 6 tahun; untuk kelompok pisah awal dan lebih kemudian masing-masing usia rata-ratanya adalah 3 dan 10 tahun. Lama waktu yang berlangsung antara kekacauan dan kedua wawancara juga berbeda. Pada survei tahun 1981, waktu rata-rata sejak kekacauan adalah 8 tahun, dan pada 1987, 14 tahun. Untuk kelompok usia dini, penelitian 1981 dan 1987 menunjukkan waktu rata-rata dari 11 dan 17 tahun, masing-masing. Interval serupa untuk kelompok terganggu serupa

adalah 4 dan 10 tahun.

Kami juga menciptakan suatu *dummy variable* untuk perkawinan kembali orang tua 16 tahun dan wawancara tahun 1981 (N=122). Tiga *dummy variable* lainnya diciptakan untuk mengendalikan peristiwa non normatif di dalam kehidupan pemuda; seperti meninggalnya orang tua menjelang usia 16 tahun (N=48), dilahirkan diluar ikatan perkawinan (N=131) dan menghabiskan sebagian waktu sebelum usia 16 tahun hidup bersama orang lain di luar orang tua biologis karena alasan lain di luar terganggunya perkawinan (misalnya dengan orang tua tiri, nenek kakek; N=55).

Kontrol atas anak dan orang tua, dilihat berdasarkan Skor standar anak-anak pada 1976 didalam *peabody picture Vocabulary Test*, suatu pengukuran kosakata penerimaan, digunakan sebagai indikator kemampuan verbal anak, karena pengambilan data melalui interview sangat tergantung pada kemampuan verbal ini, kontrol juga dilakukan terhadap status sosial ekonomi-keluarga, usia ibu ketika melahirkan anak pertama dan terhadap pendidikan orang tua.

Multiple classification analysis (MCA) digunakan untuk meneliti dampak perceraian terhadap anak. MCA merupakan suatu bentuk *multiple regression analysis* yang menggunakan *dummy coding* untuk menunjukkan variabel kategoris. MCA menyesuaikan rata-rata masing-masing kelompok terhadap *main effect* dari variabel-variabel lainnya di dalam analisis. Koefisien regresi standar (beta) digunakan untuk melihat dampak dari gangguan perkawinan terhadap *dependent variables*. Karena kita membuat perbandingan yang banyak melalui berbagai ukuran hasil, kita gunakan koreksi Bonferroni untuk tingkat signifikansi (Darlington & Carison, 1987).

V. Hasil

Kita mulai dengan pertanyaan tentang apakah akibat-akibat negatif dari gangguan perkawinan dapat dideteksi di awal masa dewasa pada sampel penelitian yang mengalami perpecahan perkawinan orang tua antara usia 0 hingga 16 tahun.

Untuk menyampaikannya, kami mengestimasi suatu seri model regresi dimana pengukuran perilaku dan prestasi dari gelombang 3 NSC diperlakukan sebagai fungsi dari gangguan perkawinan dan beberapa upaya kontrol atas karakteristik pemuda dan keluarganya. Persamaan serupa dikembangkan untuk pengukuran perilaku dan prestasi dari gelombang 2 survey bilamana ada variabel yang paralel.

Tabel 1 menunjukkan dampak perceraian orang tua di dalam bentuk koefisien regresi standar (beta) yang menggunakan versi kontinu atas hubungan dengan orang tua, masalah perilaku, depresi, dan skala kenakalan maupun indikator dichotomy, tentang apakah pemuda

menerima bantuan psikologis, drop out dari SLA atau mengalami masalah-masalah lain di sekolah. Tabel 2 menunjukkan proporsi pemuda didalam kedua kelompok yang menunjukkan masalah-masalah dengan menggunakan versi dichotomis dari skala perkembangan. Selanjutnya, hanya ukuran-ukuran yang menunjukkan hubungan menyeluruh yang signifikan dengan perceraian orang tua, yang disajikan pada Tabel 2 dan tabel-tabel selanjutnya.

Tabel 1. Dampak perceraian orang tua a). atas hubungan orang tua-anak dan masalah perilaku dan prestasi pada masa remaja dan awal masa dewasa, pemuda Amerika usia 12-16 tahun pada 1981 dan 18-22 tahun pada 1987.

Skala atau Indikator Perkembangan	Anak-anak usia 12-16 tahun			Anak-anak usia 18-22 tahun		
	Beta	F	df	Beta	F	Df
Skala masalah dengan Ayah.	.26	41.3***	1.999	.29	50.4***	1.1014
Skala masalah dengan Ibu.	.01	0.1	1.1098	.20	23.2***	1.1090
Skala masalah perilaku.	.11	13.3	1.1065	.12	10.4***	1.1024
Skala depresi.	-	-	-	.10	10.4**	1.1096
Skala kenakalan.	-	-	-	.05	3.1	1.1094
Pernah menerima bantuan psikologis.	.16	15.0***	1.1127	.21	25.7***	1.1127
Pernah drop out dari sekolah.	-	-	-	.16	29.0***	1.1097
Pernah diskors atau dikeluarkan .	.14	19.6***	1.1063	-	-	-
Menyelesaikan SLTA.	-	-	-	.08	7.4*	1.1095
Di bagian kelas yang lebih rendah.	.03	0.5	1.777	.08	6.0*	1.1092
Pernah mengulang kelas.	.05	3.0	1.1065	.07	4.8*	1.1097

- a. Disesuaikan untuk dampak dari bentuk gangguan keluarga lainnya, pendidikan orang tua, usia ibu pada waktu melahirkan anak pertama, dan usia anak, ras, jenis kelamin, dan test score kosakata pada masa anak-anak.
- b. Versi remaja didasarkan atas angket huruf, yang tidak diperoleh untuk sampel penuh.

* $p < .05$ (tetapi tidak signifikan dengan koreksi untuk perbandingan ganda).

** $p < .003$ ($p < .05$ dengan koreksi untuk perbandingan ganda).

*** $p < .0006$ ($p < .01$ dengan koreksi untuk perbandingan ganda).

Tabel 2. Proporsi anak-anak yang menunjukkan masalah pada masa remaja dan awal masa dewasa menurut daerah perkembangan dan status perceraian orang tua, pemuda Amerika berusia 12-16 tahun pada 1981 dan 18-22 tahun pada 1987.

Bidang masalah perkembangan dan status perceraian orang tua	Usia 12-16 tahun		Beta	Usia 18-22 tahun		Beta
	Proporsi yang diamati %	Proporsi yang disesuaikan %		Proporsi yang diamati %	Proporsi yang disesuaikan %	
Hubungan yang tidak baik dengan ayah b)	17	17	.20,	36	36	.30,
Sampel total	32	33		65	65	
Orang tua bercerai	14	13	.20,	29	29	.30,
Orang tua tidak bercerai						
Hubungan tidak baik dengan ibu b)						
Sampel total	8	8	.01	19	19	.14,
Orang tua bercerai	8	8		25	30	
Orang tua tidak bercerai				18	16	
Score masalah perilaku tinggi b)						
Sampel total	10	10	.05	10	10	.15,
Orang tua bercerai	12	13		19	19	
Orang tua tidak bercerai	9	9		8	8	
Pernah menerima bantuan psychologis						
Sampel total	13	13	.14,	26	26	.17,
Orang tua bercerai	21	22		38	41	
Orang tua tidak bercerai	11	11		23	22	
Pernah drop out dari SLA						
Sampel total	-	-	-	16	16	.16,
Orang tua bercerai	-	-		24	27	
Orang tua tidak bercerai	-	-		13	13	

a. Disesuaikan untuk dampak-dampak utama atau bentuk-bentuk lain gangguan keluarga maupun pendidikan orang tua dan jenis kelamin, ras, usia dan test score kosakata anak pada masa kanak-kanak.

b. Tabel ini menggunakan versi hubungan dichotomis dengan orang tua dan skala masalah perilaku.

* $P \leq .001$ ($p \leq .01$ dengan koreksi untuk perbandingan ganda).

Tabel 3. Dampak interaksi perceraian orang tua dan jenis kelamin anak atas hubungan orang tua-anak a). dan perilaku serta masalah prestasi pada masa remaja dan awal masa dewasa. Pemuda Amerika usia 12-16 tahun pada 1981 dan 18-22 tahun pada 1987.

Bidang Masalah Perkembangan	Usia 12-16 tahun			Usia 18-22 tahun		
	Beta	F	df	Beta	F	Df
Hubungan tidak baik dengan ayah.	.08	3.1	1.999	.04	1.1	1.1014
Hubungan tidak baik dengan Ibu.	.05	1.3	1.1098	.11	6.8*	1.1090
Score masalah perilaku yang tinggi.	.10	5.5*	1.1096	.06	2.1	1.1053
Pernah menerima bantuan psikologis.	.02	0.3	1.1127	.05	1.6	1.1127
Menyelesaikan SLTA.	-	-	-	.03	.04	1.1127

- a. Statistik yang ditunjukkan adalah bentuk dampak menjadi pria dari keluarga cerai yang disesuaikan untuk dampak utama perceraian orang tua dan usia anak, ras dan test score kosakata pada masa anak-anak pada masa kanak-kanak.

* $p < .05$ (tetapi tidak signifikan dengan koreksi untuk perbandingan ganda).

Tabel 4. Proporsi pemuda yang menunjukkan masalah 2). dengan timing perceraian orang tua dan bidang perkembangan pemuda Amerika usia 12-16 tahun pada 1981 dan 18-22 tahun pada 1987.

Bidang Masalah Perkembangan	Usia 12-16 tahun			Usia 18-22 tahun		
	Perceraian dini %	Perceraian lambat %	t	Perceraian dini %	Perceraian lambat %	T
Hubungan tidak baik dengan ayah.	35	31	0.75	73	56	2.76**
Hubungan tidak baik dengan Ibu.	7	8	-0.28	30	28	0,40
Score masalah perilaku yang tinggi.	16	9	1.83*	23	14	2.38*
Pernah menerima bantuan psikologis.	26	18	1.84*	44	36	1.53
Menyelesaikan SLTA.	-	-	-	32	22	2.25*

- a. Disesuaikan untuk dampak bentuk-bentuk lain gangguan keluarga maupun pendidikan orang tua dan jenis kelamin anak, ras, usia dan test score kosakata anak pada masa kanak-kanak.

* $p < .05$ (tetapi tidak signifikan dengan koreksi untuk perbandingan ganda).

** $p < .006$ ($p < .05$ dengan koreksi untuk perbandingan ganda).

VI. Diskusi

Anggapan umum bahwa perceraian orang tua menimbulkan bahaya jangka panjang untuk anak-anak yang bersangkutan didukung oleh analisis data longitudinal dari NSC, suatu sampel representatif dari pemuda Amerika. Dampak ketidakcocokan perkawinan dan gangguan keluarga tampak 12-22 tahun kemudian di dalam bentuk hubungan yang kurang baik dengan orang tua, tingkat perilaku bermasalah yang tinggi, dan semakin kuatnya kecenderungan untuk drop outnya dari SLA dan menerima bantuan psikologis. Kenyataan bahwa lebih dari seperempat pemuda di dalam penelitian menerima bantuan psikologis akan mengejutkan beberapa pembaca atau dianggap sebagai bukti lebih lanjut dari "psychologizing" di Amerika. Temuan tersebut bukan tidak konsisten karena hal ini sejalan tingginya tingkat masalah emosional dan perkembangan pada pemuda masa kini yang telah dilaporkan di dalam National Health Interview Survey on Child Health 1988 (Zill & Schoenborn, 1990) dan di dalam tinjauan penelitian oleh Institute of Medicine (1980) dan Kongres Amerika, Office of Technology Assesment (1980).

Meskipun insidensi masalah yang lebih tinggi di kalangan anak-anak yang dibesarkan di dalam perceraian, sebagian besar di antara mereka berada dalam batas normal pada mayoritas indikator kesejahteraan yang digunakan didalam analisis ini. Satu-satunya indikator mengenai mayoritas kelompok bercerai adalah yang mengukur mutu hubungan mereka dengan ayah mereka. Mereka memiliki hubungan yang tidak baik, karena kenyataannya bahwa mayoritas ayah yang terpisah atau bercerai dari kelompok ini tidak memberi bantuan finansial maupun memelihara kontak teratur dengan anak-anak mereka (Furstenberg, Nord, Peterson & Zill, 1983).

Besarnya koefisien yang menghubungkan perceraian orang tua dengan ukuran kesejahteraan adalah relatif sedang besarnya (koefisien regresi standar antara .10 sampai .30). Dengan kata lain, kenyataan bahwa pemuda berasal dari keluarga cerai itu sendiri tidak banyak berceritera tentang bagaimana keadaannya dalam menghadapi masa

dewasanya. Kami juga ingin menjelaskan bahwa kita tidak memandang akibat-akibat jangka panjang yang didokumentasi di dalam analisis ini sebagai dampak perpisahan atau perceraian orang tua yang demikian. Tetapi kami percaya bahwa konflik antar orang tua memainkan peran penting dalam menyesuaikan diri para remaja dan masalah pencapaian prestasinya.

Ada 3 hal yang disebutkan didalam literatur sebagai faktor mempengaruhi penyesuaian diri remaja dengan perceraian yaitu jenis kelamin anak, usia anak, dan apakah terjadi pernikahan kembali. Analisis kami menunjukkan bahwa anak-anak laki-laki umumnya lebih banyak mengalami masalah perilaku drop out dibanding anak perempuan. Sedangkan anak perempuan lebih cenderung mengembangkan hubungan yang kurang baik dengan ibu mereka pada awal masa dewasa mereka.

Analisis kami juga memberi bukti bahwa perceraian orang tua pada awal masa kanak-kanak (yaitu sebelum usia 6 tahun) menunjukkan risiko yang lebih besar bagi pengembangan sosial dan emosional remaja daripada perceraian orang tua pada usia lebih kemudian. Selain kami juga dapatkan bahwa pernikahan kembali, ternyata tidak mempunyai dampak melindungi menyeluruh. Hal ini berkaitan dengan kemungkinan terjadinya persaingan dan konflik yang sering ditimbulkan oleh orang tua tiri dan saudara tiri.

VII. Penutup

Sifat hubungan orang dewasa dengan ayah atau ibu mereka menunjukkan hubungan paling kuat dengan perceraian orang tua. Kami menganggap ini penting karena dua alasan: pertama, menurut perspektif teoritis yang berpengaruh dan didukung dengan baik – teori pengontrolan Hirschi (1969) bahwa adanya ikatan positif yang kuat dengan satu atau kedua tokoh orang tua merupakan indikasi sosialisasi yang berhasil dan penghambat yang kuat bagi kenakalan dan bentuk-bentuk perilaku menyimpang lainnya. Ini berarti bahwa banyak pemuda-pemuda ini sangat peka terhadap pengaruh diluar keluarga, seperti dari teman-teman pria dan teman wanita, rekan-rekan lain,

tokoh-tokoh dewasa yang berwenang, dan media. Meskipun tidak perlu negatif, pengaruh-pengaruh ini tidak cenderung untuk merupakan pengganti yang memadai untuk hubungan yang stabil dan positif dengan orang tua.

Kedua, dari sudut pandang orang tua individual, perceraian berarti bahwa kita perlu mempunyai hubungan yang baik dengan keturunan kita sendiri yang sudah besar, dan berusaha menghentikan upaya orang tua yang sedang mempertimbangkan perpisahan.

Daftar Pustaka

Journal of Family Psychology, 1993, Vol 7
No. 1 Copy right 1993 by the American
Psychological Association, Inc.